

MENGINTIP PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI SISWA PADA PERATURAN MADRASAH

Oleh; Muhammad Iqbal

Dosen Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah dan Keguruan,
STAIN Meulaboh, Indonesia.
Email:hazimmuhammad2011@gmail.com

Abstact

Madrasa regulations are a value that must be obeyed by every student and educator in an educational institution. The regulation is one of the efforts made by madrasas in the context of forming the character of Islamic students. The formation of student character in madrasas can be applied in the form of routine activities, spontaneous activities, programmed activities, and exemplary activities. Students' rules and regulations applied in madrasas are able to instill student character values through habituation of student activities and are an extension of family education for students. The character building of students is carried out by using the habituation method that is applied from madrasa regulations so that students have an Islamic character. The application of student activities carried out in daily activities at school is a manifestation of Islamic character, such as the habit of praying dhuhur, discipline in attendance at madrasas, short letter muraja'ah, short letter tahfid, and neatly dressed.

Keywords: Education, Character, Madrasah Regulations, Islam

Abstark

Peraturan itu merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh madrasah dalam rangka pembentukan karakter siswa yang Islami. Pembentukan karakter siswa di madrasah dapat diterapkan dalam bentuk kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan terprogram, dan kegiatan keteladanan. Peraturan dan tata tertib siswa yang diterapkan di madrasah, mampu menanamkan nilai-nilai karakter siswa melalui pembiasaan-pembiasaan aktifitas siswa serta merupakan perpanjangan pendidikan keluarga terhadap siswa. Pembinaan karakter siswa tersebut dilakukan dengan metode pembiasaan yang diterapkan dari peraturan madrasah menjadi siswa memiliki karakter yang Islami. Penerapan kegiatan siswa yang dijalankan dalam aktifitas sehari-hari di sekolah merupakan wujud dari karakter Islami, seperti kebiasaan shalat dhuhur, disiplin dalam kehadiran di madrasah, muraja'ah surat pendek, tahfid surat pendek, serta berpakaian yang rapi.

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter, Peraturan Madrasah, Islam

A. Pendahuluan

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi sekarang ini sangat memberikan pengaruh yang sangat besar dalam dunia pendidikan di era milenium ini. Hal ini ternampak dalam kehidupan para anak-anak dan remaja, tawuran antar pelajar dan mahasiswa, persekusi, tindakan *bullying*, banyaknya kasus korupsi, kenakalan remaja, hamil di luar nikah, narkoba, dan dedikasi moral dan lain sebagainya.

Permasalah-permasalah diatas, menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana pengaruh pendidikan agama Islam, khususnya, yang diterapkan di madrasah atau sekolah. Atau sejauh mana materi-materi pendidikan agama Islam di madrasah atau sekolah terhadap munculnya perilaku atau karakter anak didik.

Dalam kalangan para ahli pendidikan agama Islam menilai bahwa pendidikan agama Islam belum mampu untuk mengarap perilaku, sikap dan moral bangsa ini. (Muhaimin, 2006) Sutrisno mengutip pendapat KH. Sahal Mahfudz menyebutkan bahwa kegagalan ini sebagai kegagalan pendidikan agama di sekolah, yang menurutnya terlalu menekankan pada pencapaian nilai ujian, kuantitatif, sehingga mengabaikan internalisasi nilai-nilai akhlak (kualitatif). Sementara Mochtar Buchari menilai kegagalan pendidikan agama di madrasah/sekolah disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volutif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama sehingga terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman, antara *ngosis* dan *proxis* dalam kehidupan agama. Di mana kegiatan pendidikan agama yang berlangsung selama ini lebih banyak menyendiri, kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lain. (Mochtar Buchari, 1992)

Menyingkapi permasalahan tersebut, maka diperlukan upaya yang cerdas dan solutif untuk mengatasinya. Kemungkinan upaya yang cerdas tersebut adalah kembali kepada apa yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad SWA. dalam membina umat Islam. Dalam ajaran agama Islam, banyak dijelaskan tentang pembinaan akhlak pada generasi Islam. Islam merupakan agama yang universal mengajarkan umat manusia berbagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Al-Hadis dalam cara berfikir, bersikap, dan bertindak. Salah satu di antara ajaran Islam tersebut adalah mewajibkan kepada umat Islam untuk melaksanakan pendidikan. Hal ini pendidikan menurut Islam merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi, untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. (Zuhairini, 2015)

Diantara lembaga tempat memperoleh pendidikan, salah satunya adalah madrasah. Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal dalam binaan Kementerian Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dengan kekhasan agama Islam. (Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 90 tahun 2013, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah, Pasal 1 poin 2)

Dalam kontek pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah pembentukan karakter Islami yang menciptakan suasana kehidupan keagamaan Islam. Dampak perkembangan tersebut suatu pandangan hidup bernafaskan atau dijiwai ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama Islam. Hal ini dapat diwujudkan melalui sikap hidup serta keterampilan hidup

oleh warga sekolah atau madrasah. Penanaman nilai-nilai karakter religius yang dapat diterapkan dalam pendidikan sekolah atau madrasah, diantaranya, (Muhamad Mustari, 2014):

1. *Religius*, adalah nilai karakter dalam hubungan dengan tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.
2. *Jujur*, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap pihak lain.
3. *Tanggung jawab*: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan.
4. *Bergaya hidup sehat*: segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
5. *Disiplin*: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
6. *Kerja keras*: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

Dalam rangka merealisasikan tujuan pendidikan agama Islam tersebut sebagai tolak ukur karakter Islami siswa, diperlukan pembinaan karakter Islami kepada siswa. Maka untuk menciptakan karakter siswa yang Islami tersebut diperlukan suatu peraturan sekolah. Peraturan sekolah atau madrasah adalah suatu peraturan yang mengikat di sekolah atau madrasah. Melalui peraturan-peraturan sekolah tersebut mampu membentuk karakter anak melalui kebiasaan menjalankan aturan sekolah atau madrasah.

B. Karakter Islami

Menurut bahasa, “karakter” berarti sifat atau watak seseorang yang terwujud dalam perbuatan yang baik atau buruk. Berkarakter berarti mempunyai tabiat. (Abuddin Nata, 2011) Menurut Pusat Bahasa Depdiknas, sebagaimana dikutip Zubedi, karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku personalitas, sifat, tabiat, temperamen watak. (Zubaedi, 2011)

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *khrassein*, dan *kharax*, yang bermakna dipahat, atau *tols for making* (alat untuk menandai). Selain tersebut ada juga mengatakan bahwa istilah karakter berasal dari bahasa Yunani “*charassein*” yang berarti membuat tajam, atau “*to angrave*, dan “*pointed stake*” yang artinya “mengukir”, “memahat”, “menandai” yang berfungsi sebagai pembeda, sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda. Kata *charassein* ini mulai banyak digunakan kembali dalam bahasa Perancis *character* pada abad ke 14. Kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi “*character*” sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia dengan istilah “karakter”. (Ni Putu Suwardani, 2020) Menurut Gunawan karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. (Heri Gunawan, 2012)

Kemendiknas menyebutkan bahwa karakter adalah perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum, adat istiadat dan estetika.

Dalam Islam, karakter tersebut identik dengan akhlak. Secara etimologi berarti “sifat dan tabiat”. Pada umumnya manusia mempunyai banyak sifat, dalam yang tergantung dari faktor kehidupan sehari-hari. (Marzuki,t.th) Sedangkan secara terminologi akhlak berarti pola interaksi seorang hamba terhadap Tuhan dan manusia. (Sumaiyah Muhammad Al Ansari, 2006) Akhlak menurut bahasa Arab, berarti perangai, tabiat, kelakuan, watak dasar, kebiasaan, peradaban yang baik, dan agama. (Sumaiyah Muhammad Al Ansari, 2006) M.Quraish Shihab mengatakan bahwa akhlak sebagai kelakuan, diaman kelakuan manusia tersebut sangat beragam. Keanekaragaman tersebut dapat ditinjau dari berbagai sudut antara lain nilai kelakuan yang berkaitan dengan baik dan buruk, serta objeknya yakni kepada siapa kelakuan itu ditujukan. (M.Qurash Shihab, 1996)

Menurut Ibnu Miskawaih (w. 421 H./1030 M.) mendefinisikan kata akhlak, yaitu “sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.” (Ibn Miskawaih, 1934) Disamping itu, Imam al-Ghazali mengemukakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. (Ibn Miskawaih, 1934) Kata akhlak juga mengandung segi-segi persesuaian dengan *khalq* serta hubungannya yang sangat erat dengan *Khaliq* dan *makhluk*. Maka kata akhlak juga menunjukkan pada pengertian adanya hubungan yang baik antara *Khaliq* dan *makhluk* yang diatur dalam agama Islam. Selanjutnya Abudin Nata menyebutkan ada lima ciri-ciri yang terdapat dalam akhlak, yaitu *pertama*, akhlak tersebut telah menjadi kepribadian yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang; *kedua*, perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan tanpa pemikiran; *ketiga*, perbuatan akhlak adalah perbuatan tanpa paksaan dan tanpa ada unsur sandirawa; *keempat*, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan untuk meningkatkan kalimat Allah SWT.

Menurut Lickona (Lickona, 1991) menyebutkan tujuh alasan penting mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan, yaitu;

1. Untuk menjamin anak-anak memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya;
2. Untuk meningkatkan prestasi akademik;
3. Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain;
4. Mempersiapkan siswa menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam;
5. Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah;
6. Merupakan persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja;
7. Mengajarkan nilai-nilai budaya merupakan bagian dari kerja peradaba.

Lebih lanjut Megawangi mengutip dari Hasbi Assiddiqy, merincikan sembilan pilar karakter mulia yang penting untuk ditanamkan dalam pendidikan karakter, (Ratna Megawangi, 2004), yaitu:

1. Cinta kepada Allah dan kebenaran (*love Allah, trust, reverence loyalty*);
2. Tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*);

3. Amanah (*trustworthiness, reliability, honesty*)
4. Hormat dan Santun (*respect, courtesy, obedience*)
5. Kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama (*love compassion, caring, empathy, geneoursity, moderation, cooperation*);
6. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah (*confidence, assertiveness, reativity, resourcefulness, courage, determination and enthusiasm*)
7. Keadilan dan kepemimpinan (*justice, fairness, mercy, leadership*)
8. Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*)
9. Toleransi dan cinta damai (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*)

Norma-norma yang dikembangkan dalam pendidikan karakter harus bersumber dari agama, budaya, dan tujuan pendidikan nasional Indonesia. Hal ini berdasarkan keempat sumber tersebut yang teridentifikasi sejumlah norma bagi karakter bangsa dan pendidikan budaya, sebagai berikut ini; (Muhammad Fadlillah dan Lilif Kualifatu Khoirida, 2012)

- a. Religius, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/ aatau ajaran agamanya.
- b. Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain;
- c. Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya;
- d. Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan;
- e. Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menjelaskan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya;
- f. Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki;
- g. Mandiri, sikap dan perilakuyang tidak mudah tergantung pada prang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas;
- h. Demokratis, cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain;
- i. Ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar;
- j. Nilai kebangsaan, cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya;
- k. Nasional, cara berpikir dan bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosila, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
- l. Menghargai karya dan prestasi orang lain, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mempunyai sikap mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain;
- m. Bersahabat atau komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain;

- n. Cinta damai, sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya;
- o. Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya;
- p. Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan;
- r. Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam Al-Qur'an banyak sekali membicarakan tentang akhlak atau karakter yang merupakan pokok pembicaraan yang terkandung dalamnya. Salah satu contoh perintah untuk berbuat baik (*ihsan*), kebaikan (*al-birr*), menepati janji (*al-wafa*), sabar, jujur, bersedekah di jalan Allah SWT, berbuat adil, pemaaf, dan lain-lain. Keseluruhannya merupakan prinsip-prinsip dan nilai karakter yang baik, hal ini harus dimiliki oleh setiap pribadi muslim.

Pendidikan karakter dalam Islam dapat disimpulkan pada karakter pribadi Rasulullah SWA yang merupakan implementasi akhlak atau karakter seorang muslim. Dalam diri Rasulullah SAW terdapat nilai-nilai akhlak yang mulia lagi agung. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman pada surat Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”

Dalam surat Al-Ahzab ayat 21, jelaskan lebih lanjut;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”

Maka diantara ayat Al-Qur'an yang menjadi landasan pendidikan akhlak atau karakter dalam firman Allah SWT pada surat Al-Isra' ayat 23-24, adalah;

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا . وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Pada ayat di atas, perintah Allah SWT mencakup bidang pendidikan karakter (akhlak) yang meliputi tentang aqidah, ibadah, dan akhlak yang harus diberikan pembinaan pada anak.

Dalam hal ini peran orang tua sangat diharapkan dalam memberikan bimbingan nilai-nilai moral dalam rangka membentuk insan muslim yang berkualitas.

Maka dari sini jelaslah bahwa yang menjadi dasar atau fondamen utama dalam masalah pembentukan karakter atau akhlak dalam lingkungan keluarga adalah prinsip-prinsip tauhid yang perlu dibina. Karena hal ini menjadi prasyarat yang utama pendidikan karakter orang tua bagi anak yang merupakan identitas keimanan yang harus ditanamkan sejak masa kanak-kanak atau dini, yaitu;

1. Memberikan keteladanan

Dalam ayat yang telah disebutkan diatas, dimana Allah SWT menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai lawan bicara-Nya, sebagaimana Allah SWT berfirman;

وَقَضَىٰ رَبُّكَ

“Dia Tuhanmu telah memerintahkan”

Hal ini terindikasikan bahwa dialah (Nabi Muhammad SAW) yang telah mendapatkan tingkatan yang tinggi atau level yang teratas dalam pendidikan dan etika. Karena hal ini Allah SWT sendiri yang secara langsung mendidiknya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Ahzab, ayat 21 ;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu”

Penafsiran yang menurut Al-Zamakhshary dalam Tafsir Quraish Shihab yang disebutkan bahwa maksud keteladanan pada diri Nabi Mahammad SAW. adalah; *pertama*, dalam diri

1. kepribadian beliau secara *totalitas*, yaitu keteladanan. *Kedua*, dalam maksud ini dalam kepribadian beliau terdapat hal-hal yang patut diteladani. (M. Quraish Shihab, 2009)
2. Membiasakan peserta didik untuk konsisten dalam kepribadian dalam beribadah dan beramal shaleh.
3. Membiasakan anak melaksanakan shalat, mengerjakan yang ma'rif dan menjauhi yang mungkar, serta bersabar atas segala yang menjadi halangan atasnya. Allah SWT berfirman pada surah Luqman ayat 17,;

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”

4. Memberikan pendidikan tentang kesadaran dalam prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak. Dalam surat Al-Isra' ayat 23, Allah SWT berfirman:

“Dan hendaklah kamu berbuat baik pad ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya”

5. Membiasakan sikap, perilaku, serta tutur kata yang baik kepada para siswa. Dalam Al-Qur’an surat Al-Isra’ Allah berfirman:

إِمَّا يَنْتَغِزَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”.

Oleh karena itu pendidik serta orang tua dalam mendidik harus mengarahkan anak didik atau anak pada memposisikannya dalam pandangan pada anak kecil, supaya tidak akan terjadi ketegangan dalam memberikan nasehat, dengan menggunakan bahasa yang lembut dan santun. Sehingga memberikan rasa kasih sayang pada anak atau siswa, yang terpleksi dalam diri mereka dengan rasa patuh dan taat kepada Allah SWT serta rasa percaya pada perkataan orang tua atau guru.

Karakter Islami adalah perilaku, sifat, tabiat, akhlak yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan Al-Hadis Nabi Muhammad SAW. Intinya karakter Islami itu adalah *akhlaulqarimah*. Akhlaulqarimah merupakan suatu sifat, tabiat, atau perilaku yang menunjukkan adanya hubungan baik dengan Allah SWT, serta sesama makhluk yang didasari oleh nilai-nilai Islam. Dalam diri Rasulullah Banyak contoh *akhlaulqarimah* yang terdapat di dalam Al-Qur’an atau Al-Hadis, baik yang berhubungan dengan Allah SWT, maupun hubungan dengan manusia, hubungan dengan Allah SWT. Ayat-ayat yang menyatakan tentang iman kepada Allah SWT., taat, patuh, tawakkal, syukur, ikhlas, taubat serta cinta damai.

Demikian juga dalam beberapa hadis Nabi Muhammad SAW menjelaskan tentang akhlakulqarimah, di antaranya; Hadis H.R. Muslim No. 4634, 4638, dan 4640, hadis ini menyatakan tentang bersahabat atau komukatif, No. 4660, 4661 4677 dan lain-lain hadis-hadis tersebut yang berhubungan dengan peduli sosial, No. 4673, 4722, 4725 dan lain-lain hadis-hadis tersebut berhubungan dengan sabar, No. 4714, 4717, 4718 dan lain-lain hadis-hadis tersebut berhubungan dengan kejujuran, No. 4752, 4754, dan 4755 hadis-hadis ini berhubungan dengan rendah hati, No. 4651 dan 4780 hadis-hadis tersebut berhubungan dengan menghargai prestasi, No. 4362 dan 4768 hadis-hadis ini berhubungan dengan rasa ingin tahu, No. 4629 hadis ini berhubungan dengan toleransi, serta No. 4681 hadis ini berhubungan dengan kebangsaan.

Sungguh sangat jelaslah dalil-dalil yang merupakan fondamen bagi guru-guru atau orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak atau siswa-siswa. Dalam segi pendidikan atau bimbingan kepada penerus sangat mengambil bagian yang sangat penting.

- C. Peraturan Madrasah/sekolah dalam Pembentukan Karakter

Peraturan merupakan suatu nilai atau ketentuan yang mengikat harus dijalankan oleh setiap warga untuk terciptanya suatu tatanan hidup yang tertib. Dimana peraturan tersebut diharapkan mampu menjadi insan yang bertanggung jawab dan disiplin dalam setiap langkah kehidupan. Peraturan bermanfaat bagi perkembangan mental dan psikologis bagi yang mentaatinya. Disamping menumbuhkan rasa hormat serta pembentukan pribadi yang berkualitas atau baik.

Pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 menjelaskan bahwa; Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta beradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan mandiri menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Pemerintah Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3) Maka sangat jelaslah bahwa peraturan-peraturan di lembaga pendidikan memiliki tujuan untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang berakhlak, serta berwatak Islami.

Peraturan madrasah/sekolah adalah peraturan yang diterapkan oleh sekolah dengan tujuan untuk memberikan batasan dan mengatur sikap siswa yang sering bersikap kurang kondusif dalam menjalankan proses belajar mengajar di sekolah. Peraturaan madrasah/sekolah dibuat yang isinya berlandaskan tujuan madrasah/sekolah dan berhubungan dengan tujuan yang akan ingin dicapai oleh siswa dibawah bimbingan orang tuanya. Dalam hal ini pendidikan yang diajarkan kepada siswa di madrasah/sekolah merupakan perpanjangan tangan orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak. Karena orang tua keterbatasan kemampuan, waktu, dan lain-lain, hal ini diberikan kesempatan kepada madrasah untuk mendidik siswa atau anak-anak.

Maka peraturan sekolah memiliki karakteristik tata tertib dan disiplin tersendiri yang signifikan dalam hubungan dengan prestasi belajar. Setiap peraturan dinyatakan secara eksplisit yang berbentuk tertulis mengenai perilaku peserta didik yang dapat diterima, prosedur disiplin, dan sanksi-sanksinya. Oleh karena itu ada dua dimensi yang penting dari disiplin, yaitu; *pertama*, persetujuan kepala sekolah dan guru terhadap kebijakan disiplin sekolah, *kedua*, dukungan yang diberikan kepada guru dalam menegakkan disiplin sekolah. Indikator karakteristik ini adalah:

1. Terdapat peraturan tertulis yang menetapkan tingkah laku peserta didik yang bisa diterima,
2. Penyusunan tata tertib melibat aspirasi peserta didik,
3. Terhadap pelanggaran-pelanggaran, dengan cepat dilakukan tindakan kedisiplinan,
4. Pemberian tugas tambahan atas ketidakhadiran dan keterlambatan yang dilakukan peserta didik,
5. Tata tertib disosialisasikan kepada peserta didik melalui berbagai cara,
6. Orang tua peserta didik memberikan dukungan kepada sekolah mengenai kebijakan disiplin sekolah,

7. Penjatuhan hukuman hendaknya disertai dengan penjelasan mengenai maksud dan alasan positif dari pengambilan tindakan tersebut,
8. Peserta didik memperlakukan guru dan peserta didik dengan saling menghargai,
9. Ada konsistensi di antara para guru mengenai prosedur disiplin bagi peserta didik,
10. Guru memiliki standar tertulis tentang perilaku peserta didik yang dipatuhi secara konsisten di dalam kelas.

Peraturan-peraturan yang dibuat di sekolah harus ditaati oleh warga sekolah, guru, peserta didik, karyawan dan kepala sekolah. Peraturan tersebut meliputi tata tertib waktu dan pulang sekolah, kehadiran di sekolah dan kelas serta proses pembelajaran. Hal ini kedisiplinan sangat menentukan dalam meningkatkan efektifitas jam belajar sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan dan profesionalisme tenaga kependidikan dan mencapai hasil belajar peserta didik yang lebih baik.

Rendahnya produktivitas tenaga kependidikan di sekolah baik dalam mengikuti aturan dan tata tertib sekolah, maupun dalam melakukan pekerjaan sangat erat hubungannya dengan masalah disiplin. Oleh karena itu, dalam paradigma manajemen di sekolah perlu adanya peningkatan disiplin untuk menciptakan iklim sekolah yang lebih kondusif.

Maka dalam usaha membentuk kepribadian anak yang tangguh, kuat, dan berkualitas adalah dengan menerapkan pendidikan disiplin, baik disiplin pada diri sendiri, di keluarga atau di masyarakat. Disiplin merupakan sebuah keteraturan berkelanjutan yang berlandaskan dengan keteraturan dalam hidup, sehingga kesuksesan akan dengan mudah diraih, baik secara lahir maupun bathin.

Peraturan mempunyai fungsi yang sangat penting dalam membentuk kedisiplinan dan bermoral. Dimana peraturan mempunyai nilai kependidikan dalam perilaku anak yang diakui atau yang tidak diakui oleh setiap anggota kelompok. Peraturan dapat membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Jika merupakan peraturan keluarga bahwa tidak seorang anak pun boleh mengambil mainan atau milik saudaranya dan tanpa izin sipemilik, anak segera belajar bahwa hal tersebut dianggap perilaku yang tidak diterima karena mereka dimarahi atau dihukum bila melakukan tindakan terlarang ini. Supaya peraturan dapat berfungsi, maka peraturan tersebut harus dimengerti dan difahami oleh semua lini dari lingkungan pendidikan.

Peraturan merupakan suatu kaidah yang mengikat, harus dijalankan oleh setiap orang dalam organisasi tertentu. Dalam pembentukan karakter perlu menerapkan peraturan sekolah sebagai pembiasaan aktifitas di madrasah/ sekolah. Pengembangan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan membiasakan perilaku positif tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Dimana pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap serta bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan bersama-sama ataupun sendiri-sendiri. Dalam hal ini juga akan menghasilkan suatu kompetensi. Pengembangan karakter melalui pembiasaan tersebut dapat dilakukan secara terjadwal atau tidak terjadwal, baik atau di luar kelas.

Pendidikan karakter pada dasarnya mencakup pengembangan substansi, proses, dan suasana, atau lingkungan yang menggugah, mendorong dan memudahkan seseorang untuk

mengembangkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. kebiasaan ini timbul dan berkembang dengan didasari oleh kesadaran, keyakinan serta kepekaan dan sikap seseorang yang bersangkutan. Dengan demikian karakter yang dibangun melalui pendidikan karakter bersifat *inside out* dalam arti perilaku yang berkembang menjadi kebiasaan baik terjadi adanya dorongan dari dalam dan bukan adanya paksaan dari luar. (Siti Irene Astuti D, 2010) Serta pengawasan diperlukan untuk keberlangsungan kebiasaan baik dapat terlaksana dengan program yang telah terjaqwalkan dalam peraturan yang telah ditetapkan madrasah/sekolah.

Guru dan siswa berpodoman kepada peraturan dalam melaksanakan aktifitas masing-masing di madrasah/sekolah seperti, membaca do'a bersama-sama, menghafal surat-surat pendek bagi siswa-siswa, aturan shalat berjama'ah, saling bersalaman, serta sikap saling menghormati siswa dengan guru dan antar siswa-siswa. Maka hal ini merupakan penerapan pembiasaan dalam membentuk karakter yang baik atau karakter Islam bagi siswa-siswa yang diperlukan pengawasan dan bimbingan dari pihak guru untuk kesinambungan dari pendidikan orang tua di lingkungan keluarga.

Dalam peraturan perlu adanya penjelasan terhadap pendidikan karakter yang dikembangkan nilai-nilai etika inti seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab dan rasa hormat diri dan orang lain. Kebersamaan mendukung nilai-nilai kinerja serta kegigihan sebagai basis karakter yang baik. Sekolah harus dapat berkomitmen dalam mengembangkan karakter beserta didik dengan membiasakan etos kerja yang tinggi dan baik yang dapat mendefinisikan karakter dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

C. Penutup

Kesimpulan

Peraturan madrasah merupakan suatu nilai yang harus dipatuhi oleh setiap peserta didik dan pendidik yang ada dalam suatu lembaga pendidikan. Peraturan itu merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh madrasah dalam rangka pembentukan karakter siswa yang Islami.

Pembentukan karakter siswa di madrasah dapat diterapkan dalam bentuk kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan terprogram, dan kegiatan keteladanan. Peraturan dan tata tertib siswa yang diterapkan di madrasah, mampu menanamkan nilai-nilai karakter siswa melalui pembiasaan-pembiasaan aktifitas siswa serta merupakan perpanjangan pendidikan keluarga terhadap siswa.

Pembinaan karakter siswa tersebut dilakukan dengan metode pembiasaan yang diterapkan dari peraturan madrasah menjadi siswa memiliki karakter yang Islami. Penerapan kegiatan siswa yang dijalankan dalam aktifitas seharian di sekolah merupakan wujud dari karakter Islami, seperti kebiasaan shalat dhuhur, disiplin dalam kehadiran di madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, *Ihya*, 'Ulum al-Din, (Bairut: Dar al-Fikr, t.th.).
- Buchari, Mochtar, *Posisi dan Fungsi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Perguruan Tinggi*, (Malang: IKIP Malang, 1992).
- Fadlillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Khoirida, *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012).
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Impementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012).
- Lickona, Thomas, *Education for Character, How our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books. 1991).
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. I, Cet. II, (Jakarta Lentera Hati, 2009).
- Muhammad Al Ansari, Sumaiyah, *Menuju Akhlak Mulia*, (Jakarta: Cendikia Sentra Muslim, 2006).
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006).
- Marzuki, *Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Perfektif Islam*.
- Miskawaih, Ibn, *Tahzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, (Mesir: al-Mathba'ah al-Mishriyah, 1934).
- Mustari, Muhamad, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014).
- Nata, Abuddin, *Pendidikan dalam Perspektif Hadis* (Jakarta; UIN Jakarta Press, 2005).
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 90 tahun 2013, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah, Pasal 1 poin 2.
- Pemerintah Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.
- Ratna Megawangi, *Pendidikan karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: BP Migasdan Star Encergy, 2004).
- Shaliba, Jamil, *Al Mu'jam Al-Falasafi*, Juz I (Mesir: Dar al-Kitab al-Misri, 1987).
- Shihab, M.Qurash, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Jakarta: Mizan, 1996).
- Siti Irene Astuti D, *Pendekatan Holistik Dan Kontektual Dalam mengalisis Krisis Karakter di Indinesia dalam Cakrawala Pendidikan*, (YogYakarta:UNY Mei 2010, tahun.XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY).

Suwardani, Ni Putu, *Quo Vadis, Pendidikan Karakter: Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat*, (Bali:Unhi Press. 2020).

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011).

Zuhairini, at.al, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet.7, (Jakarta:Bumi Aksara, 2015).